

Analisis rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan terhadap aset dan equity pada pt. Adaro energy indonesia tbk. Periode 2020-2024

Moh. Fauzi¹, Esy Nur Aisyah²

¹, program studi Perbankan syariah fakultas ekonomi, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang
Email: 220503110028@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Rasio solvabilitas, kinerja, rasio, keuangan, PT. Adaro Energy, Indonesia

Keywords:

Solvency ratios, financial , rasio performance, PT. Adaro Energy, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis rasio solvabilitas PT. Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2020–2024, dengan fokus pada Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Hasil analisis menunjukkan DER mengalami fluktuasi, meningkat dari 61% pada 2020 menjadi 70% pada 2021, lalu menurun hingga 34% pada 2024. Tren serupa terlihat pada DAR, yang menurun dari 38% pada 2020 menjadi 25% pada 2024. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya ketergantungan perusahaan pada utang, menunjukkan peningkatan stabilitas keuangan dan manajemen risiko yang lebih baik. Temuan ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan strategi keuangan.

ABSTRACT

This research analyzes the solvency ratio of PT. Adaro Energy Tbk for the 2020–2024 period, focusing on the Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Asset Ratio (DAR) to evaluate the company's ability to fulfill its financial obligations. The results of the analysis show that DER has fluctuated, increasing from 61% in 2020 to 70% in 2021, then decreasing to 34% in 2024. A similar trend can be seen in DAR, which decreased from 38% in 2020 to 25% in 2024. This decrease reflects the decrease the company's reliance on debt, indicating increased financial stability and better risk management. These findings provide insight for stakeholders for decision making regarding investment and financial strategies.

Pendahuluan

Industri pertambangan di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Sektor ini menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian nasional dan ketahanan energi negara. Salah satu perusahaan besar yang berperan di sektor ini adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Perusahaan ini mengelola berbagai kegiatan seperti pertambangan dan perdagangan batu bara, pengelolaan logistik dan infrastruktur batu bara, hingga jasa kontraktor tambang. PT Adaro Energy Tbk mengadopsi model bisnis terdiversifikasi yang memungkinkan perusahaan untuk terus beradaptasi dan berinovasi menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan persaingan global.

Saat ini, PT Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan salah satu dari lima eksportir utama batu bara termal di dunia yang dikirimkan melalui jalur laut, sekaligus menjadi penyedia terbesar untuk kebutuhan domestik Indonesia. Selain bisnis utamanya, PT Adaro Energy Indonesia Tbk juga memperluas portofolio ke sektor non-batu bara, terutama pada pembangkit listrik tenaga batu bara. Dengan sumber cadangan batu bara yang melimpah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

serta meningkatnya kebutuhan listrik dalam negeri, bisnis pembangkit listrik diproyeksikan menjadi aset strategis bagi perusahaan di masa depan (Setiawan & Hidayat, 2024). Jika dilihat secara kuartalan produksi batu bara Adaro Energy Indonesia di kuartal II-2020 saja mencapai Rp 12,88 juta ton, turun 11% dibandingkan kuartal I-2020 sebesar 14,41 juta ton dan turun 13% dibandingkan kuartal II-2020 sebesar 14,73 juta ton. Sementara untuk volume penjualan di kuartal II-2020 saja sebesar 12,74 juta ton, turun 11% dibandingkan kuartal I-2020 14,30 juta ton dan turun 17% dibandingkan kuartal II-2019 sebesar 15,42 juta ton. Dengan adanya prestasi yang dicapai sebuah perusahaan dapat diketahui tingkat kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan baik jenjang karier maupun penghasilan. Untuk mengetahui keberhasilan sebuah perusahaan yaitu dengan melihat seberapa besar laba yang diperoleh. Jika laba yang diperoleh besar, maka dapat menutup tingkat likuiditasnya. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Likuiditas dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan Rasio Lancar (Current Ratio).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Pardistya & Singaperbangsa, 2021) dampak Debt-to-Equity Ratio (DER) yang tinggi pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk menunjukkan ketergantungan besar pada utang untuk membiayai operasional, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Peningkatan beban bunga akibat utang yang tinggi dapat menekan laba bersih, berdampak negatif pada Return on Equity (ROE) dan potensi profitabilitas. Selain itu menurut (Hidayat, 2024), persepsi investor terhadap risiko investasi dapat menurun, berpotensi menurunkan harga saham perusahaan. Keterbatasan dalam memperoleh pembiayaan tambahan juga dapat terjadi karena lender dan investor cenderung lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan DER tinggi, sehingga membatasi kemampuan Adaro untuk melakukan ekspansi atau investasi baru. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan strategi pengelolaan utang yang lebih seimbang guna meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitas (Liza dkk., 2022).

Tingkat hutang (leverage) menurut (Mahdiana & Amin, 2020) merupakan salah satu rasio keuangan yang penting untuk menilai struktur pendanaan suatu perusahaan. Leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang dibandingkan dengan ekuitas atau asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang risiko keuangan perusahaan, karena semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar pula risiko yang ditanggung, terutama jika perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Hutang bagi perusahaan memiliki beban tetap yaitu beban bunga, beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman dari pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Sehingga penggunaan hutang akan memberikan hubungan positif terhadap penghindaran pajak oleh suatu perusahaan (Ahsanu, 2020). Periode 2020-2024 merupakan rentang waktu yang cukup untuk mengevaluasi kinerja solvabilitas perusahaan secara komprehensif. Periode ini mencakup masa pandemi dan fase pemulihan ekonomi setelahnya, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan Indofood dalam menghadapi krisis dan menstabilkan kembali operasional serta keuangan perusahaannya. Dengan menganalisis rasio solvabilitas pada periode ini, kita dapat memahami apakah Indofood memiliki

struktur keuangan yang kuat untuk bertahan dalam jangka panjang dan menghadapi berbagai risiko eksternal (Rahmadanis et al., 2023).

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis rasio solvabilitas pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. selama periode 2020 hingga 2024. Dengan menganalisis rasio-rasio seperti Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), , penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya terhadap kreditur dan investor. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan serta membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis data keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk., termasuk neraca dan laporan laba rugi, selama periode yang ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan data laporan keuangan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk Periode 2020 sampai tahun 2024 tersebut dapat dilakukan analisis rasio solvabilitas sebagai berikut :

a) Debt to Equity Ratio adalah rasio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio liabilitas terhadap modal sendiri menunjukkan perbandingan antara jumlah liabilitas perusahaan dengan modal yang dimilikinya. Nilai rasio yang semakin tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang semakin lemah, dengan batas maksimal yang ideal adalah 200%.

Rumus Debt to Equity Ratio = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

Ketentuan Interpretasi DER

DER Rendah (< 1 atau $< 100\%$) menunjukkan perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dibandingkan ekuitas. Ini mencerminkan struktur keuangan yang konservatif dan risiko utang yang rendah, tetapi mungkin kurang memanfaatkan leverage untuk mempercepat pertumbuhan. DER Moderat ($1-2$ atau $100\%-200\%$) mencerminkan keseimbangan antara utang dan ekuitas. Perusahaan di rentang ini biasanya memiliki risiko keuangan yang masih terkendali sambil memanfaatkan utang untuk mendorong pertumbuhan dan ekspansi. DER Tinggi (> 2 atau $> 200\%$) menandakan perusahaan memiliki proporsi utang yang jauh lebih besar dibandingkan ekuitas. Ini meningkatkan risiko keuangan, terutama jika pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban utang, tetapi juga bisa berarti perusahaan mengambil risiko untuk meraih pertumbuhan yang lebih tinggi.

Tabel 1. Debt to Equity Ratio tahun 2020 sampai 2024 (dalam jutaan rupiah)

Ta	Total Ekuitas	Total Utang/liabilitas	D

20	8.154.313	2.754.874	0,
20	7.408.750	3.063.961	0,
20	6.527.338	4.254.969	0,
20	4.458.315	3.128.621	0,
20	3.951.715	2.429.852	0,

Sumber: laporan keuangan PT. Indofood sukses Makmur Tbk. Dan data diolah oleh penulis

DER menunjukkan rasio yang fluktuasi Dimana pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan , pada tahun 2021 sampai ke 2022 mengalami penurunan seterusnya hingga laporan terakhir 2024. Tahun 2020 menghasilkan 0,61 atau 61% dan kemudian naik sebesar 70 atau 70% di tahun 2021. Pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 65%. Kemudian turun 0,41 atau 41% di tahun 2023, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 0.34% atau 34%. Pada tahun 2020, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat rasio debt to equity sebesar 61%, dengan total liabilitas mencapai Rp2.429.852 dan ekuitas sebesar Rp3.951.715. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri adalah sebesar 61%.

Pada tahun 2021, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat rasio debt to equity sebesar 41%, dengan total liabilitas mencapai Rp3.128.621 dan ekuitas sebesar Rp4.458.315. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri adalah sebesar 41%. Pada tahun 2022, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat rasio debt to equity sebesar 65%, dengan total liabilitas mencapai Rp4.254.969 dan ekuitas sebesar Rp6.527.338. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri adalah sebesar 65%. Pada tahun 2023, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat rasio debt to equity sebesar 41%, dengan total liabilitas mencapai Rp3.063.961 dan ekuitas sebesar Rp7.408.750. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri adalah sebesar 41%. Pada tahun 2024, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat rasio debt to equity sebesar 34%, dengan total liabilitas mencapai Rp2.754.874 dan ekuitas sebesar Rp8.154.313. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri adalah sebesar 34%.

b) Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) Rasio keuangan ini mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar aset yang dibiayai melalui utang, dan sering digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan serta tingkat risiko perusahaan.

Rumus = $\text{Total Utang} / \text{Total Aset} \times 100\%$

Total Utang mencakup semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Total Aset mencakup seluruh aset yang dimiliki perusahaan, baik yang likuid maupun tidak

Interpretasi Debt to Asset Ratio

DAR < 50%: Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang relatif rendah dibandingkan dengan asetnya. Ini biasanya dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan yang baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas daripada utang. DAR sekitar 50-75%: Menunjukkan ketergantungan sedang pada utang. Perusahaan masih dalam kategori yang dapat diterima, tetapi perlu hati-hati dalam pengelolaan utangnya. DAR > 75%: Menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang untuk mendanai asetnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Tabel 2. Debt to Aset Ratio tahun 2020 sampai 2024 (dalam jutaan rupiah)

tahun	total liabilitas	total aktiva	DAR
2019	41,996,071	96,198,559	0.44%
2020	75,274,131	163,136,516	0.46%
2021	92,724,082	179,356,193	0.52%
2022	86,810,262	180,433,300	0.48%
2023	86,123,066	186,587,957	0.46%

Sumber: laporan keuangan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Dan data diolah oleh penulis

Pada tabel 2, menyajikan rasio fluktuasi. Pada tahun 2020 menghasilkan nilai rasio 0,38 atau 38% yang kemudian naik di tahun 2021 sebesar 0,41 atau 41%. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 0,39 atau 39% yang kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2023 sebesar 0.29 atau 29%. Dan kemudian terjadi penurunan lagi di tahun 2023 sebesar 0.25 atau 25%. Pada tahun 2020, PT. Adaro Energy Indonesia mencatatkan Debt to Assets Ratio sebesar 38%, dengan total utang sebesar Rp2.429.852 dan total aset sebesar Rp6.381.566 Ini berarti bahwa dari setiap 100% pendanaan perusahaan, sebesar 38% berasal dari utang dan 62% berasal dari modal perusahaan. Pada tahun 2021, PT. Adaro Energy Indonesia mencatatkan Debt to Assets Ratio sebesar 41%, dengan total utang sebesar Rp3.128.621 dan total aset sebesar Rp7.586.936 Ini berarti bahwa dari setiap 100% pendanaan perusahaan, sebesar 41% berasal dari utang dan 59% berasal dari modal

perusahaan. Pada tahun 2022, PT. Adaro Energy Indonesia mencatatkan Debt to Assets Ratio sebesar 39%, dengan total utang sebesar Rp4.254.969 dan total aset sebesar Rp10.782.307. Ini berarti bahwa dari setiap 100% pendanaan perusahaan, sebesar 41% berasal dari utang dan 59% berasal dari modal perusahaan.

Pada tahun 2023, PT. Adaro Energy Indonesia mencatatkan Debt to Assets Ratio sebesar 29%, dengan total utang sebesar Rp3.063.961 dan total aset sebesar Rp10.472.711. Ini berarti bahwa dari setiap 100% pendanaan perusahaan, sebesar 29% berasal dari utang dan 71% berasal dari modal perusahaan. Pada tahun 2024, PT. Adaro Energy Indonesia mencatatkan Debt to Assets Ratio sebesar 25%, dengan total utang sebesar Rp2.754.874 dan total aset sebesar Rp10.909.187. Ini berarti bahwa dari setiap 100% pendanaan perusahaan, sebesar 29% berasal dari utang dan 71% berasal dari modal perusahaan.

Kesimpulan

Hasil analisis solvabilitas PT. Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2020–2024 menunjukkan adanya upaya yang signifikan dari perusahaan untuk memperbaiki struktur keuangan dan mengelola risiko utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 61% pada tahun 2020 menjadi 34% pada tahun 2024, menunjukkan berkurangnya proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Hal serupa terlihat pada *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang turun dari 38% pada tahun 2020 menjadi 25% pada tahun 2024, mencerminkan bahwa pendanaan perusahaan semakin banyak bersumber dari ekuitas dibandingkan dengan utang. Penurunan ini mencerminkan pengelolaan utang yang lebih baik dan strategi keuangan yang sehat, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi selama periode tersebut, termasuk dampak pandemi COVID-19. Dengan menurunkan ketergantungan pada utang, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk mampu meningkatkan stabilitas keuangan, menurunkan beban bunga, dan memperkuat daya tahan perusahaan terhadap risiko eksternal. Hasil ini memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang semakin stabil, mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan baik, dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mendukung pertumbuhan di masa depan. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi investor dan kreditur untuk menilai prospek bisnis dan tingkat risiko dalam berinvestasi pada perusahaan.

Daftar Pustaka

- Ahsanu, M. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 9.
- Hidayat, A. (2024). SISTEM INFORMASI MANAJEMEN ARSIP BERBASIS WEB PADA ADARO GROUP LEGAL SERVICE (AGLS) PT ADARO ENERGY INDONESIA TBK. 5.
- Liza, M., Budianto, E., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Subsektor Batu Bara. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.46918/point.v4i1.1247>

- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Pardistya, I. Y., & Singaperbangsa, U. (2021). *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance* 202. 6(01).
- Rahmadanis, R., Novita, R., Wati, R. Z., & Mardiana, R. (2023). Efektivitas Penerapan Manajemen Risiko Pada PT. Indofood Sukses Makmur. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.35829/magisma.v11i2.323>
- Setiawan, M. S., & Hidayat, A. (2024). PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PT ADARO ENERGY INDONESIA Tbk PERIODE 2013-2022. 2(1). <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/ADRO>